

4. ANALISIS DATA

4.1 Temuan Data

Di bab ini peneliti akan menjabarkan hasil temuan data untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana strategi guru dalam membangun disiplin murid dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil dari observasi, wawancara mendalam dengan subyek penelitian yaitu guru Bahasa Inggris dan 2 orang murid kelas V SD Kristen Anugerah. Penelitian ini memaparkan bagaimana strategi guru dalam membangun disiplin murid dalam pembelajaran di kelas.

4.1.1 Menetapkan aturan dan prosedur yang jelas

4.1.1.1 Ekspektasi guru sejak awal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat mister H memiliki harapan atau ekspektasi agar murid-muridnya disiplin selama pembelajaran di kelas, sehingga sejak awal mengajar mister H membuat aturan di kelas agar murid-murid disiplin. Aturan yang diberikan mister H diantaranya, murid harus memperhatikan selama guru menjelaskan, tidak ada yang boleh menulis atau melakukan hal lain selama guru sedang menjelaskan, tidak boleh berisik selama kelas dan angkat tangan ketika mau izin. Hal ini dikuatkan juga ketika peneliti melakukan wawancara dengan mister H, ia mengatakan:

“Oke, ada dua bagian ya. Mungkin untuk murid yang baru dulu. Untuk murid-murid yang baru, saya biasanya menggunakan perkataan secara lisan, yaitu melalui pembicaraan di depan kelas dengan cara memberi tahu bahwa di kelas mister ada beberapa peraturan yang harus ditaati misalnya mengerjakan tugas tepat waktu kedua tugas-tugas itu harus dikerjakan ketika ada perintah jadi ketika ada perintah yang sudah saya beri kepada anak-anak maka boleh dilakukan. Nah, untuk murid-murid baru, murid-murid, bukan baru, maksud saya yang lama, saya hanya mengingatkan kembali dan mempertanyakan ke mereka, apakah masih ingat dengan peraturan yang pernah kita buat”.

“Oke kalau untuk ke toilet, membuang sampah, cuci tangan atau melakukan berapa tindak hal lain saya selalu meminta mereka untuk angkat tangan termasuk dengan bertanya selalu dimulai dengan angkat tangan dan kemudian mereka memberitahu dalam bahasa Inggris ya karena saya sebagai guru bahasa Inggris maka mereka harus menggunakan bahasa Inggris semisal ada satu anak berangkat tangan dan dia mau ke toilet dia bilang mister may I go to the restroom nah baru saya akan memberikan izin”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menghadirkan perilaku disiplin murid di kelas, di awal pembelajaran guru telah membuat peraturan yang

kemudian diberikan kepada murid agar murid bisa tetap disiplin. Selain itu guru juga akan terus mengingatkan murid mengenai peraturan yang telah dibuat sehingga murid tetap menjaga kedisiplinannya.

4.1.1.2 Konsistensi guru

Pada bagian ini dapat dilihat guru selalu konsisten untuk selalu mengingatkan muridnya agar selalu disiplin. Berdasarkan observasi di kelas mister H, sering mengingatkan kepada murid yang sering bajunya diluar untuk dimasukkan lagi kedalam celana atau kadang juga menanyakan murid yang sering kali lupa menggunakan atribut sekolah dengan lengkap misalnya dasi maupun ikat pinggang, agar mereka tidak lupa dengan aturan yang sudah mereka terima. Mister H menanyakan kepada murid, *“kenapa kamu gak memakai dasi?”*, murid M mengatakan *“tadi istirahat, terus saya lepas karena panas”*, mister H menyuruh murid M untuk menggunakan dasinya lagi *“ayo dipakai lagi dasinya”*.

Pada saat wawancara dengan mister H mengatakan dalam menjaga konsistensi biasanya ia melakukan, *“Nah, saya biasanya mengingatkan atau memilih anak-anak ini, teman-teman mereka yang mungkin dalam tanda yang baik adalah mereka selalu mengikuti peraturan untuk mengingatkan teman-teman mereka”*. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Di dalam menjaga agar murid tetap selalu taat dengan aturan yang diberikan, selain guru mengingatkan murid, guru juga bisa mengajak murid-murid di kelas untuk saling mengingatkan, agar disiplin tetap terjaga.

“Ada teman yang saya kasih tanggung jawab bantuan untuk Oh kamu bisa loh ingatkan teman-temanmu seperti ini Jadi kita di sini, di kelas ini harus saling mengingatkan, semisal mungkin mister nggak ada atau mister keluar bukan berarti rules, peraturan ini hilang tetapi kalian juga harus menjaga bahwa peraturan ini tetap berlaku meskipun mister di kelas atau tidak di kelas”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Ketika wawancara dengan murid, peneliti menanyakan tentang bagaimana guru selalu konsistensi dalam menetapkan aturan di kelas?, murid menjawab:

Murid S: *“Oh iya mister, “kalau ada yang melanggar aturan mister langsung ingetin kita mister”, tapi mister nggak marah-marah, cuma kasih tahu aja”*

Murid K: *“Guru biasanya mengingatkan kami, terus dikasih teguran kecil-kecilan kalau kami buat salah heheheh”*.

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

Dari hasil observasi dan wawancara dalam menjaga konsistensi disiplin murid selama di kelas, cara yang sering digunakan oleh mister H adalah dengan cara terus mengingatkan murid yang kadang masih suka lupa atau lalai dengan aturan yang ada selain itu mister H juga mengajak atau

mendorong murid untuk selalu saling mengingatkan satu sama lain agar terus menjaga kedisiplinannya.

4.1.1.3 Guru melibatkan murid

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapati bahwa didalam kelas mister H biasanya melibatkan murid dalam membuat aturan. Mister H pertama-tama akan membuat aturan dan setelah itu ia akan menanyakan masukan atau persetujuan dari setiap murid. Pada saat wawancara dengan mister H, peneliti bertanya apakah ia melibatkan murid dalam membuat aturan, mister H mengatakan:

“ saya membuat peraturan tetapi saya menanyakan kepada murid-murid Apakah kalian setuju dengan peraturan yang sudah Mister buat ini, menanyakan , apakah kalian setuju dengan ini? Jika tidak ada, silakan memberikan saran atau apapun.” (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Dapat dilihat juga dari respon murid pada saat diwawancarai mengenai keterlibatan dalam membuat aturan di kelas. Peneliti menanyakan, apakah gurumu melibatkan atau mengajak kalian dalam pembuatan aturan di kelas dan bagaimana caranya?

Murid S: *“iya mister, biasanya mister sudah buat aturannya, terus dikasih tahu deh ke kita”.*

Murid K: *“ Mister ngasih tau aturannya, terus tanya kita setuju gak”.*
(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

Dari wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa mister H dalam membuat aturan, mister H melibatkan murid atau menanyakan pendapat murid mengenai aturan yang telah dibuat, agar murid juga tahu dan mengerti tentang aturan yang dibuat dan tidak hanya asal mengikutinya saja.

4.1.2 Menggunakan penguatan positif

4.1.2.1 Pengakuan dan penghargaan oleh guru

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di dalam kelas lima, saat mata pelajaran bahasa Inggris, mister H sering memberikan pengakuan dan penghargaan dalam bentuk pujian seperti *good job, I am proud of you, good, keren*. Selain itu pada saat wawancara, mister H juga memberikan motivasi dalam bentuk sebuah peringatan yang mendorong murid untuk berubah, perkataan yang diberikan mister H:

“Itu biasanya pujian Oke "wahhh keren banget kamu" meskipun anak ini, misalnya nilainya kurang ya, anak a ini biasanya mendapat nilai 50 tetapi di kelas saya dia bisa mendapatkan sampai 70, walaupun nilai yang dibutuhkan untuk lulus misalnya 75, saya tetap memberikan ucapan seperti, "oke selamat ya kamu sudah sampai 70, keren banget loh itu, kamu sudah bisa sampai itu berarti ada peningkatan kamu, bagus tetapi nanti bisa lebih dilatih lagi ya, karena kan ini masih kurang, tetapi oke sejauh ini bagus sekali dan I'm happy, I'm proud ya,

dengan apa yang kamu sudah capai nah kamu bisa belajar lagi tanya temenmu atau siapapun ya, yang bisa membantu kamu untuk reach untuk mencapai nilai yang lebih tinggi" (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Mister H telah memberikan penghargaan kepada muridnya berupa pujian. Dapat kita lihat juga dari respon murid ketika peneliti menanyakan pertanyaan tentang, apakah gurumu pernah memberikan pujian, pujiannya seperti apa?:

Murid S: *"Ya bilang, good atau keren banget. Begitu mister"*

Murid K: *"Ya bilang, bagus dan good job"*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

Dapat disimpulkan bahwa penguatan dan penghargaan yang diberikan oleh mister H kepada murid untuk terus untuk meningkatkan semangat belajar atau kedisiplinan mereka itu biasanya dalam bentuk pujian, dan biasanya pujian yang digunakan itu adalah *good job, i am proud if you, keren, good* dan *bagus* sekali.

4.1.2.2 Insentif non-material dari guru

Pada bagian ini insentif non-material yang dimaksud adalah memberikan penghargaan tapi bukan dalam bentuk barang tapi dalam bentuk verbal atau menggunakan kata-kata. Pada saat di kelas ketika murid berbuat salah atau melanggar aturan peneliti melihat mister H selalu mengingatkan dan mendorong murid untuk berubah menggunakan kata-kata maupun melalui peringatan. Selain itu pada saat wawancara, mister H juga memberikan motivasi dalam bentuk sebuah peringatan yang mendorong murid untuk berubah, perkataan yang diberikan mister H:

"Ok penguatan positif dan untuk motivasi murid ya, selalu disiplin itu adalah, saya mengingatkan bahwa, bukan saya mengajarkan ke mereka, hari ini adalah bukan untuk di kelas mister saja, tetapi untuk kamu ke depannya nanti, kamu bisa membayangkan, ini yang saya bicarakan kepada murid, kamu bisa membayangkan kalau disini saja kamu tidak bisa disiplin, bagaimana nanti kamu bisa ke step yang lebih lanjut lagi nah, mengingatkan bahwa mister mungkin tidak bisa mengingatkan kamu setiap hari, setiap kapanpun karena apa? karena mister juga tidak 24 jam ada dengan kamu, tapi kamu sendiri yang bisa ingat apa yang salah mana yang benar kamu yang menentukan mana yang benar dan mana yang tidak benar kamu yang tahu mana yang harus diikuti dan mana tidak diikuti". (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Pada saat wawancara dengan mister H, ia juga mengatakan: "jadi saya hanya memberikan kalimat-kalimat seperti itu saja kepada mereka, kalau mereka lupa dan mereka merasa, oh iya ya aku sudah salah ya, dan ada beberapa yang mungkin perlu diingatkan lagi, tapi ada yang setelah diberitahu seperti itu mereka merasa, "oh iya ya aku salah, jadi aku harus memperbaiki

diriku lagi lebih baik lagi, aku harus stick to the rules, atau mengikuti peraturan lagi" seperti itu".

4.1.2.3 Perayaan keberhasilan bersama

Pada saat peneliti melakukan penelitian di dalam kelas mister H, ia tidak pernah melakukan perayaan bersama dengan murid-muridnya. Hal ini juga diakui oleh mister H pada saat peneliti melakukan wawancara dengan mister H, ia mengatakan:

"Oke untuk perayaan keberhasilan ini sih saya tidak pernah memberikan kepada anak-anak misalnya peraturannya sudah diikuti dan semuanya itu, dilakukan dengan baik saya tidak memberi mereka hadiah apapun karena yang pertama saya tidak menjanjikan kepada mereka, karena kenapa? karena tujuannya saya memberikan ini untuk mereka bisa menjadi anak-anak yang mengikuti peraturan jadi kalau ada peraturan yang tertulis itu mau dimanapun dan apapun itu tetap harus kamu lakukan, itu kamu lakukan bukan karena kamu ingin mendapatkan hadiah, tetapi karena itu sudah kewajibanmu". (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa mister H tidak pernah melakukan perayaan bersama dengan murid karena menurut mister H ketika murid berhasil melakukan sesuatu atau menaati sesuatu hal, ia tidak pernah menjanjikan hadiah atau perayaan karena menurut mister H, ia mau murid melakukan sesuatu bukan karena sebuah hadiah atau perayaan tetapi karena mereka mau menjadi anak-anak yang mau mengikuti arahan.

4.1.3 Membangun hubungan positif dengan murid

4.1.3.1 Memahami murid secara individu

Berdasarkan observasi peneliti selama di kelas mister H, peneliti melihat mister H cukup memahami setiap muridnya, ini dapat dilihat dari ketika ada murid yang kurang memahami pembelajaran atau yang tidak bersemangat saat mengikuti pelajaran, mister H akan mendekati murid tersebut dan menanyakan kepada murid seperti *"mister lihat kamu kok kurang bersemangat ya, kamu ada masalah apa"*. Selain itu untuk memahami muridnya biasanya mister H juga mempunyai caranya sendiri, berdasarkan wawancara dengan mister H, ia berkata:

"Cara untuk mendekati murid yang biasanya kurang, kalau secara pembelajaran, mungkin saya akan tanya ke dia langsung. Approach muridnya. Terus kalau cowok, mungkin sentuhan di pundak kenapa, kok hari ini enggak fit atau kok agak lemes apa kok nggak semangat mister lihat yah". (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

"Selesai pelajaran saya akan bertemu dengan anak tersebut dan bicara empat mata bersama dengan anak ini, saya tanya kenapa hari ini, kok tumben hari ini dan kenapa kok kamu bisa gak nurut, biasanya kan kamu nurut!". (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan atau pendekatan yang

digunakan mister H untuk mengenal muridnya adalah ketika muridnya dalam kondisi yang tidak baik, mister H akan mendekatinya menanyakan keadaannya, untuk murid cowok biasanya mister H menepuk pundaknya sambil sambil menanyakan keadaannya selain itu mister H juga mengajak murid untuk bicara empat mata untuk mengetahui keadaan atau muridnya lebih jauh lagi.

4.1.3.2 Komunikasi dua arah

Selama melakukan Penelitian, peneliti melihat mister H dekat dengan murid-muridnya, mister H juga memiliki komunikasi yang baik dengan setiap muridnya, mister H biasanya ketika pembelajaran selalu memulainya dengan menyapa murid dan juga menanyakan kabar mereka, *“good morning everyone!, How was your day today?”*. Hal ini dilakukan mister H agar murid juga merasa nyaman saat pelajaran.

Hal lain yang dilihat oleh peneliti selain dikelas, pada saat jam pulang dan ketika murid lagi menunggu untuk dijemput oleh orang tua mereka, biasanya mister H selalu menemani mereka bahkan bermain bersama mereka sampai orang tuanya datang menjemput murid-murid itu. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mister H, ia mengatakan:

“Oke, komunikasi dua arah ini saya bantu dengan sistem bonding. Saya dengan murid-murid saya kan terbiasa dengan kata bonding. Dekat sekali sama mereka. Mulai dari kita bermain game bareng, kita punya ide misalnya di sekolah gini ada ibadah. Saya tahu ada anak-anak yang memiliki potensi bermain musik. saya mengejar bagaimana cara untuk mendapatkan komunikasi yang lebih baik atau efektif ini itu dengan mengajak mereka untuk terjun bersama istilahnya”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Pada saat wawancara dengan mister H, ia mengatakan bahwa dengan melakukan bonding dengan murid-murid ini membantu untuk membangun komunikasi dua arah yang baik dengan murid, karena ketika terbiasa bonding murid akan merasa nyaman saat berbicara dengan guru.

“nah melalui bonding-bonding yang ada ini setidaknya membantu kelas itu lebih santai lagi. jadi ketika di kelas, katanya eh menurut kamu menurut kamu bisa si a kira-kira jawaban Mister ini apakah benar atau salah?, itu salah mister jawabannya ini ini ini, jadi selain ada bentuk tanya-jawab yang lebih santai, nah ketika kita tanya anak-anak kalian mau apa, kira-kira nanti kan ada kerjaan tugas ini ya mister berikan ya kira-kira kita mau apa ini mau dibawakan apa?, oh mister bawa ini bawa ini, jadi satu kelas itu menjadi pribadi yang apa ini, istilahnya saya mau itu jadi diri mereka sendiri jadi mereka bukan anak-anak yang, istilahnya munafik ya, di depan guru baik tetapi di belakang gurunya nanti baru ulululululu ngomong-ngomong yang kurang benar. nah melalui komunikasi dua arah itu, caranya ya seperti tadi yang saya bilang tadi tentang bonding pertama, karena itu yang paling efektif dalam bentuk komunikasinya”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Hal ini dikuatkan juga dengan respon pada saat wawancara dengan murid, peneliti bertanya apakah kamu nyaman pada saat berbicara dengan guru? Kenapa kamu bisa nyaman dengan guru tersebut?, murid menjawab:

Murid S: *“Guru nya baik mister, terus biasanya suka main bareng kami*

mister waktu nungguin orang tua jemput”.

Murid K: *“Nyaman mister, Soalnya guru yang ajarin kami buat bertanya kalau gak paham”.*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

Dapat disimpulkan cara yang digunakan oleh mister H untuk membangun komunikasi dua arah yang baik dengan murid ialah dengan cara mister H melakukan bonding bersama dengan murid-muridnya agar muridnya menjadi lebih nyaman ketika mau berbicara atau bertanya kepada guru.

4.1.3.3 Guru menunjukkan keadilan dan rasa hormat

Pada saat di kelas mister H, peneliti melihat bahwa mister H menunjukkan keadilan kepada setiap muridnya, ketika ada murid yang tidak paham dan bertanya mister H menjawab semua pertanyaan murid-muridnya satu persatu. Hal ini dikuatkan pada saat wawancara mister H mengatakan:

“nah untuk saya sendiri bagaimana cara menunjukkan sikapnya adalah dengan kita mendengarkan anak ini, terlepas tahu endingnya adalah, loh dia ini pasti ngomongnya aneh-aneh, jauh-jauh, melenceng. Nah, tetapi karena kita menghormati mereka dan juga kita menunjukkan, mau adil ya, masa saya mendengarkan anak yang pintar doang? Enggak, saya juga mendengarkan untuk mereka yang kurang dalam akademis, itu mereka juga bukan berarti dalam hal yang lainnya jelek. Siapa tahu mungkin mereka bisa jauh lebih baik. Jadi saya menunjukkan bahwa semua anak punya potensi, maka saya melayani semua anak-anak memberikan rasa hormat kepada setiap anak-anak”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Sama halnya juga dengan apa yang disampaikan oleh murid-murid ketika peneliti melakukan wawancara.

Ketika wawancara dengan murid, peneliti mengajukan pertanyaan: *“Apakah di kelas guru kalian adil dengan kalian semua?”*

Murid S: *“Iya mister, guru adil sama kita semua mister”*

Murid K: *“Iya mister, guru baik sama kita semua”*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

4.1.4 Mendesain kelas yang mendukung belajar

4.1.4.1 Pengaturan fisik kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas mister H, mister H tidak atau jarang dalam melakukan pengaturan meja kursi di kelas, hal ini dikarenakan mister H adalah guru subyek sehingga yang melakukan pengaturan fisik kelas biasanya guru wali kelas. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan mister H mengatakan:

“Oke nah pengaturan fisik ya ini berarti tata tempat ya biasanya. Pengaturan fisik ini sebenarnya saya tidak banyak mengotak atik ya. Karena biasanya kan yang mengaturnya wali kelasnya dan saya sendiri juga tidak utak-atik ya”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Pada saat wawancara mister H, mengatakan pengaturan fisik kelas

yang ia lakukan adalah ketika, biasanya ia hanya akan memindahkan murid yang dianggap suka ngobrol dengan temannya.

“tetapi ada bisa perubahan mungkin misalnya anak ini terlalu dekat sama ini nah bagaimana cara saya mengaturnya adalah saya switch tempatnya jadi anak yang rame dengan rame ditukar dengan anak yang diem banget biar istilahnya, saya kasih kamu yang diam banget, ayo ajak ngomong dia yang diam-diam ini, jadi saya pindahkan tempat duduknya, biasanya seperti itu untuk mengatur fisiknya, tetap setelah dari itu, saya nggak banyak utak-atik sih”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

4.1.4.2 Guru mengelola transisi

Berdasarkan observasi, peneliti melihat pada saat jam pelajaran mister H selesai biasanya mister H selalu meminta murid untuk mempersiapkan buku untuk mata pelajaran selanjutnya “anak-anak ayo rapikan buku kalian dan siap-siap untuk pelajaran selanjutnya”. Terkadang mister H tidak langsung keluar kelas, mister H menunggu guru selanjutnya untuk masuk dan mengajar pelajaran selanjutnya, hal ini dikuatkan juga pada saat wawancara dengan mister H, ia berkata:

“Untuk jam akhirnya atau pulang ataupun dia mau bergantian pelajaran, saya selalu mulai dengan kata, “pack your books and tidy up your desk”. Atau rapikan, simpan buku dan rapikan meja. Setelah itu, mereka harus duduk dengan tenang, duduk diam sambil menunggu jamnya untuk guru selanjutnya masuk. setelah itu baru saya keluar dari kelas tersebut”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Selain menunggu guru selanjutnya untuk masuk ke kelas peneliti juga melihat mister H memberikan perintah kepada ketua kelas KN untuk menjaga kelas tetap tertib, “KN mister minta tolong kamu jagain teman-teman kamu ya, biar gak ribut”, murid KN menjawab “baik mister”. Dapat dilihat juga dari wawancara dengan mister H:

“atau saya keluar dulu dengan menitip pesan ke ketua kelas atau teman-temannya bahwa selama mister keluar dan guru belum datang jangan keluar keluar, jangan ada yang jalan-jalan Oke, semuanya stay di tempat kamu ya tunggu sampai guru yang ngajar datang”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Sama halnya juga dengan apa yang disampaikan oleh murid-murid ketika peneliti melakukan wawancara.

Ketika wawancara dengan murid, peneliti mengajukan pertanyaan:

“Pada saat selesai pembelajaran apa yang dilakukan guru agar kalian tetap tertib?”

Murid S: *“Nah biasanya guru suruh ketua kelas buat bantu jagain kita, biar gak ribut”*

Murid K: *“Guru biasanya, jagain sampai guru berikutnya masuk.”*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

Dapat disimpulkan cara yang digunakan mister H untuk menjaga kedisiplinan proses pergantian mata pelajaran agar tetap kondusif dan tertib, biasanya mister H akan ikut menunggu sampai guru selanjutnya masuk dan juga biasanya mister H meminta ketua kelas untuk mengawasi murid-murid lainnya agar kelas tetap terjaga kedisiplinannya.

4.1.4.3 Guru membuat lingkungan yang aman dan nyaman

Guru perlu membuat kelas terasa aman dan nyaman bagi murid. Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum memulai kelas peneliti melihat biasanya mister H menanyakan kabar ke murid-murid nya, " hari ini gimana, hari ini merasa happy atau enggak". Mister H juga biasanya memulai kelas tidak langsung ke pelajaran tapi memulai dengan ice breaking atau dengan humor yang diberikan oleh mister H. berdasarkan wawancara dengan mister H, ia mengatakan:

"Oke cara menciptakan lingkungan kelas ini yang saya pakai ada dengan sebelum kita mulai biasanya saya tanya-tanya hari ini gimana, hari ini merasa happy atau enggak, kamu oke enggak. bisa mulai dengan Ice breaking ataupun candaan umum aja, misalnya hari ini dimana atau apa. Iya dengan humor, kita kasih dulu santai-santai, rileks-rileks rileks, warming up, dan nanti sudah santai baru kita mulai. karena mungkin kan kita enggak tahu ya biasanya perlu perilaku negatif ini kan, lebih ke arah karena kita suntuk dengan sesuatu hal. Jadi saya tahu mungkin mereka akan suntuk juga dikelas, karena mau belajar, jadi bagaimana caranya supaya mereka enggak suntuk dan agak lebih senang sedikit". (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Mister H juga menggunakan pendekatan menggunakan ayat-ayat dari alkitab untuk membuat kelas terasa aman dan nyaman, dapat dilihat dari jawaban pada saat wawancara dengan mister H:

"sebelum ke pelajaran saya ajar mereka untuk baca ayat hafalan, yang sudah saya buat untuk mereka nah di bagian situ itu bukan hanya membaca doang tetapi di saat yang lainnya mendengarkan mereka harus mendengarkan dengan baik dan selama waktu ini kamu perlu tenang diri kalian, kalian harus relaks, santai sampai kalian sudah siap baru kita bisa mulai pelajaran. Jadi tidak datang, langsung masuk ke pelajaran, tapi kita bisa mulai dengan dengan baca Alkitab". (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Hal ini juga dikuatkan dengan respon murid ketika peneliti melakukan wawancara dengan mereka peneliti bertanya, "Apa yang membuat kamu rasa aman dan nyaman belajar di kelas?":

Murid S: *"Gurunya ngajarnya enak"*

Murid K: *"Gurunya suka bercanda"*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

4.1.5 Membangun instruksi yang menarik

4.1.5.1 Pelajaran yang relevan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat mister H biasanya pada saat mengajar mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sebagai contoh pada saat mister H mengajar di kelas empat, mister H mengajarkan mengenai penggunaan *must dan may*, mister H meminta murid untuk membuat contoh penggunaan *must dan may* pada saat di sekolah maupun rumah, “nah coba kalian tulis dalam bahasa Inggris apa sih yang harus kamu lakukan di sekolah atau di rumah”, peneliti melihat murid melakukan arahan dari mister H.

Pada saat wawancara peneliti juga menanyakan, “bagaimana mister merancang pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari?”, mister H mengatakan:

“biasanya untuk pelajarannya saya merancang atau membuat planning dulu, saya biasanya planning dulu di RPP itu mau ngapain ya, hari ini sesuai dengan materinya, apa yang bisa saya ajarkan tentang sesuatu hal yaa, disitu saya bisa taruh Oke mungkin disini saya mau belajarin anak-anak tentang tata surya, walaupun enggak ada di buku tetapi saya ingin mereka punya general knowledge atau pengetahuan umum tentang pelajaran IPA itu dalam bahasa Inggris”.
(H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Ketika wawancara dengan murid peneliti mengajukan pertanyaan kepada murid untuk mengetahui apakah pelajaran yang mereka pelajari dari mister H berguna untuk mereka dalam kehidupan sehari-hari. “apakah pelajaran kalian berguna untuk kehidupan sehari-hari? Coba berikan contohnya?”:

Murid S: *“Oh iya mister berguna mister, ahh, saya bisa menghitung dalam bahasa inggris mister trus bisa bantu ajar ade mister”*

Murid K: *“mmm kalau belajar tentang waktu, bisa dipakai buat melihat jam”*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

4.1.5.2 Penggunaan metode interaktif

Pada bagian ini peneliti melihat mister H menggunakan beberapa metode interaktif diantaranya menggunakan PPT yang didalam PPT tersebut terdapat audio yang harus didengar oleh murid, mister H meminta murid untuk mendengarkan audionya dan mengikuti kata-kata yang mereka dengarkan dari audio tersebut setelah itu mereka harus mencoba untuk mengucapkan kata-kata tersebut, mister H juga menggunakan metode percakapan, di kelas peneliti melihat mister H memilih 2 sampai 3 murid untuk maju kedepan dan membaca percakapan yang ada di buku mereka secara bergantian di depan kelas. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan mister H.

“Metode interaktif ada berapa tipe sih misalnya ada bagian dimana saya menggunakan semacam PPT bentuknya, biasanya saya akan meminta mereka untuk perhatikan PPT di depan, setelah itu nanti mereka bisa ikutin misalnya ada kosa kata baru, nah ikutilah kosakata ini, bagaimana cara ngomongnya, tapi sebelum kita menyalakan audionya, kita coba tes, satu-satu dulu. oke ada juga dengan cara lain yaitu dengan mengikuti percakapan, dalam buku latihan karena di buku latihan ada percakapan, Nah nanti anak-anak akan dipilih satu kamu menjadi A, kamu akan jadi B Nanti mereka akan memperagakan percakapan Dengan teman-temannya Biasanya saya akan memilih dua orang untuk yang kloter pertama, nanti setelah itu yang kedua dan yang ketiga. Tiga percobaan untuk enam anak, seperti itu. Ada lagi nanti mengerjakan dengan cara menggunakan handphone jadi saya minta mereka bawa handphone dan saya kasih kertas Nah silahkan ini dikerjakan Carilah bagian rumpangnya seperti apa. Atau hal lainnya bisa dengan menggambar, misalnya menggambar atau membuat komik singkat”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Selain menggunakan metode interaktif diatas mister H juga menggunakan metode lainnya untuk membangun interaktif antara murid dan guru dan murid dengan murid. Dapat kita lihat dari wawancara dengan mister H, ia mengatakan:

“Ada lagi nanti dengan yang menggunakan teka-teki silang misalnya, apa kata-kata ini teka-teki silangnya, apa ini isinya, nanti kalau sudah, kumpulkan. Ada juga cara lain, Bible verse itu, yang dalam bahasa Inggris kalian dalam satu bulan hafalkan nanti kita akan terus ngomong-ngomong, ini setiap hari-hari, nanti akan dibicarakan di kelas”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Pada saat wawancara dengan murid peneliti mengajukan pertanyaan kepada murid mengenai cara mengajar mister H yang mereka suka. “ Di kelas cara mengajar mister H yang paling kamu suka apa?”

Murid S: *“ammm, main role play mister”*

Murid K: *“aku senangnya waktu disuruh bawa hp”*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

Dapat disimpulkan dalam pengajaran dikelas mister H menggunakan berbagai metode interaktif dalam mengajar murid, metode yang digunakan mister H diantaranya penggunaan PPT, role play, bermain teka-teki silang dan menghafal ayat hafalan.

4.1.5.3 Guru memberi umpan balik yang membangun

Pada bagian ini umpan balik adalah melihat kesalahan murid ada dimana dan guru memberikan saran untuk memperbaikinya. Ketika peneliti melakukan observasi pada saat mister mengajar setelah mister H menjelaskan dan memberikan contoh, setelah itu mister H biasanya meminta murid untuk mengerjakan tugas. Pada saat mengerjakan tugas mister H tidak akan menjawab pertanyaan dari murid, mister H mengatakan “Kalian coba dulu

benar atau salah tidak apa-apa nanti kita akan bahas bersama-sama jawaban kalian”. Hal ini dikuatkan pada saat peneliti mewawancarai mister H:

“Di bagian awal dan coba sampai ini saya memberikan waktu, coba kalian kerjakan dulu. Kalau mengerti, nggak ngerti, kita kerjain dulu. Nanti kita akan review dan nanti kita akan perbaiki jawaban kamu masing-masing. Nah, dari cara review tersebut, misalnya kita kerjakan ya, setengah jam sudah jalan ya. Selesai, kemudian saya cek satu-satu jawabannya. Kita ada anak-anak yang masih belum mengerti nah, biasanya saya akan kasih ulang lagi misalnya dengan menulis di papan nah, misalnya di bagian pasif kita harus fokusnya kemana? objeknya dulu, objek terus kemudian predikat, ada subyeknya nanti terakhir”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Peneliti melihat mister H juga ketika dalam pembelajaran mister H menanyakan lagi kepada murid “ dalam memberikan umpan balik pada murid mister H juga selalu bertanya lagi kepada murid “di bagian mana yang masih belum dipahami?”.

“Nah saya mempertanyakan biasanya satu kelas, kayak misalnya, nah ini kira-kira mana yang susah di bagian passive and active ini? Apa yang menjadi kesusahan kamu? Mungkin ada yang bilang, oh saya susah di sini mister, saya nggak tahu mana itu objek, Nah, saya jelasin lagi, untuk umpan balik ini bukan hanya satu anak langsung misalnya di kelas ada 20, walaupun hanya ada satu anak yang gak ngerti, saya akan ajak semuanya, jadi untuk memperhatikan anak-anaknya. Jadi selain dari mereka mendengarkan temannya, saya juga memberi kayak pengingat tadi Ingat ya, kalau yang lain udah jago, oke gak apa-apa, bagus, yang masih bingung, oke fokus ke sini”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa mister H dalam memberikan umpan balik iya memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk mencobanya terlebih dahulu setelah itu baru ia akan mereview bersama-sama jawaban mereka. Selain itu setelah menjelaskan mister H juga akan tetap bertanya lagi kepada murid-murid mengenai materi yang mungkin belum mereka pahami. Hal ini dilakukan mister H untuk mendorong partisipasi murid dan juga membangun kedisiplinan murid dalam pembelajaran.

4.1.6 Mengelola perilaku yang menantang

4.1.6.1 Intervensi yang segera dan tenang

Pada bagian ini dapat dilihat tindakan oleh guru pada saat kelas tidak kondusif (murid-murid ribut, saling mengejek atau lesu). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat mister H biasanya

pada saat mengajar dan ada keributan mister H biasanya berkata *“One silent clap”*, untuk mengingatkan murid yang sedang ribut, agar mereka kembali tenang. Mister H juga mengatakan pada saat wawancara cara yang digunakan adalah:

“waktu di kelas saya di kelas, anak-anak memang menjaga omongan mereka, tetapi ada yang mungkin bercandanya agak keterlaluan untuk bagian itu, saya bilang saya kasih peringatan secara santai, kayak misalnya oh ya kamu, ayo ngomong apa tadi, oh tadi saya bilang gini, gini, gini. jadi ketika ada hal-hal yang spontan, contohnya berkata kasar, misalnya beberapa murid saya ada yang bilang, oh anjing gitu, misalnya, nah saya beritahu dengan santai dulu, “kamu ngomong apa tadi, waduh saya tadi ngomong gini, ya nggak boleh gitu ngomongnya masa ngomong kayak gitu kan kita udah belajar di Bible First kemarin kan sudah belajar kemarin menggunakan mulut dengan bijak”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

“Nah tapi tidak saya biarin disitu saja, setelah itu saya minta waktu lagi untuk bertemu dan berbicara dengan mereka dan saya beritahu nah disini kesalahanmu, ya tadi mister dengar kamu ada ngomong gini gini gini, seperti ini”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Hal ini juga dikuatkan dengan respon murid ketika peneliti melakukan wawancara dengan mereka peneliti bertanya, “Apa yang dilakukan guru ketika ada murid yang nakal di kelas?”:

Murid S: *“Biasanya teman itu dipanggil guru”*

Murid K: *“Teman yang nakal dipanggil sama guru dan diajak bicara berdua”.*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

4.1.6.2 Strategi restoratif guru

Pada saat dalam proses pelajaran peneliti melihat ada murid yang saling mengejek satu sama lain dan membuat kelas menjadi gaduh, mister H mengatakan *“One silent clap”* setelah itu mister H memanggil mereka dan berbicara dengan mereka untuk menyelesaikan masalah kedua murid tersebut. Hal ini dikuatkan dengan perkataan mister H pada saat wawancara:

“Mungkin ada murid yang berantem ya tapi bukan pukul-pukulan tapi saling menyindir di kelas, dan akhirnya ada murid yang menangis. Biasanya untuk restoratifnya adalah saya pisahkan mereka, yang menangis saya biarkan dulu mereka menangis sampai mereka tenang dulu, karena anak yang menangis perlu waktu untuk standby atau menenangkan diri mereka terus anak yang membuat masalah ini saya akan ajak bicara, saya akan tanyakan kenapa kamu gangguin si a misalnya sampai dia nangis, setelah mengetahui permasalahannya dan anak yang menangis sudah tenang baru saya mempertemukan keduanya untuk saling maaf-maafan”. (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Ketika peneliti menanyakan kepada murid pada saat wawancara bagaimana cara guru menyelesaikan masalah diantara teman-teman lainnya, respon yang diberikan murid:

Murid S

Peneliti: *Terus kalau misalnya ada masalah diantara teman-teman kamu, bagaimana cara guru menyelesaikannya tanpa menimbulkan keributan?*

Murid S: *Ya suruh yang lain buat tenang tidak boleh ribut*

Peneliti: *Hanya begitu saja?*

Murid S: *Nggak sih*

peneliti : *Terus biasanya gimana lagi*

Murid S: *Setelah suruh kami diam gurunya, membantu menyelesaikan masalah teman-teman yang lagi nakal mister.*

Murid K

Peneliti: *Kalau misalnya ada masalah diantara teman-teman kamu, bagaimana cara guru menyelesaikannya tanpa menimbulkan keributan?*

Murid K: *Biasanya guru akan langsung bicara ke murid yang bermasalah, sambil bilang ke kita untuk tenang*

Peneliti: *Begitu saja atau ada yang dilakukan guru lagi?*

Murid K: *Iya ada lagi mister*

peneliti : *Terus gurunya lakukan apa lagi?*

Murid K: *Gurunya minta mereka untuk saling memaafkan*

(S. dan K., Personal Comunion, 14 Desember 2024)

Dapat disimpulkan strategi restoratif yang digunakan mister H pada saat murid ribut atau ada yang berantem, mister H akan menggunakan kata *“one silent clap”*, agar murid yang lain tenang setelah itu mister H akan mengajak murid yang bermasalah untuk menyelesaikan masalah murid-murid yang sedang berantem. Sehingga disiplin kelas tetap terjaga.

4.1.6.3 Kolaborasi dengan orang tua

Dalam membangun kedisiplinan pada murid guru juga harus menjalin kerja sama dengan orang tua murid untuk mengetahui perkembangan anaknya. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti jarang melihat mister H berbicara secara langsung dengan orang tua murid di sekolah, karena mister H sendiri adalah guru subyek jadi mister H sendiri jarang untuk berbicara dengan orang tua. Hal ini juga dikuatkan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan mister H:

“Kolaborasi dengan orang tua ya. Hmm misalnya ini saya guru subyek ya. Pertanyaan yang ini agak susah jawab karena saya sendiri juga jarang ya, kalau ngomong sama orang tua, karena biasanya saya menyampaikan hal-hal tentu itu ke wali kelas, nanti wali kelas yang

ngomong dan nanti cara treatment nya dari wali kelas sendiri". (H., Personal Communication, 11 Desember 2024)

Dari wawancara diatas dapat dilihat walaupun mister H jarang berbicara dengan orang tua murid tetapi mister H tetap mengkomunikasikan masalah murid yang terjadi kepada wali kelas untuk disampaikan kepada orang tua murid.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan mister H iya juga mengatakan:

"Nah kalau ini mungkin orangtuanya lagi jemput ya saya ketemu terus ketemu anaknya, jadi nah biasanya kalau pulang sekolah ya saya temani anak-anak, ngomong sama anak-anak terus kalau mereka dijemput ya udah saya ngecek, apakah mereka udah dijemput sama mamanya kah, orangtuanya atau bibinya mereka yang menjemput itu, nah memastikan. Biasanya dari situ orangtua tanya Oh ya makasih Mister ini nanti tanya anak saya gimana ya Mister?, itu jadi yang di bagian ini tuh bukan kayak misalnya saya mau ketemu sama orang tua kamu, tapi secara full random. jadi momennya adalah ya mungkin lagi jalan-jalan ketemu orang tua lagi jaga mereka, ketemu orang tuanya ntar ngomong-ngomong dikit-dikit gitu dari situ, jadi ketidaksengajaan ya lebih tepatnya ya pertemuan yang tidak disengaja beda dengan yang kayak tadi Wali kan saya memang pengen beritahu ini tolong diberitahu ini, nah kalau ini ya nggak ada izin ini, tapi ya memang ketemu tidak sengaja saja ya kadang-kadang begitu". (H., Personal Comunion, 11 Desember 2024)

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan, mister H walaupun tidak secara langsung berkomunikasi dengan orang tua murid mengenai muridnya, mister H tetap menyampaikan masalah atau saran kepada orang tua murid melalui wali kelas, disamping itu melalui pertemuan yang tidak dijanjikan juga mister H menjadi lebih tahu mengenai muridnya dari obrolan yang tidak disengaja tersebut.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Strategi guru dalam menghadirkan disiplin

4.2.1.1 Guru menetapkan aturan dan prosedur yang jelas

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa Mister H menerapkan strategi yang efektif dalam menetapkan aturan dan prosedur yang jelas untuk menciptakan kedisiplinan di kelas. Strategi ini mencakup penetapan ekspektasi sejak awal, menjaga konsistensi, dan melibatkan murid dalam proses pembuatan aturan.

Sejak awal pembelajaran, Mister H menetapkan ekspektasi yang jelas terhadap perilaku murid di kelas, seperti memperhatikan saat guru menjelaskan, tidak berbicara atau melakukan aktivitas lain selama penjelasan, serta meminta izin dengan cara mengangkat tangan sebelum melakukan sesuatu. Aturan-aturan ini disampaikan secara lisan kepada murid baru dan diingatkan kembali kepada murid lama, sehingga mereka tetap memahami dan mengikuti peraturan yang ada, hal ini sejalan dengan pendapat dari Lumbatoruan et al. (2021) bahwa penerapan aturan dan prosedur yang jelas dalam kelas dapat meningkatkan kedisiplinan murid secara signifikan. Dalam konteks

pembelajaran bahasa Inggris, Mister H juga mendorong murid untuk menggunakan bahasa Inggris saat meminta izin, seperti “Mister, may I go to the restroom?”. Hal ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan tetapi juga memperkuat kemampuan berbahasa Inggris murid.

Nurzakiah et.al (2024) mengungkapkan kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten dan positif dapat membangun suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kinerja akademis, dan membentuk perilaku yang baik di kalangan siswa. Konsistensi dalam mengingatkan murid terhadap aturan menjadi faktor penting yang diterapkan oleh Mister H. Ketika murid melanggar aturan, seperti tidak memakai atribut sekolah secara lengkap atau tidak mengenakan dasi, Mister H memberikan teguran dengan cara yang lembut dan membangun, seperti “Ayo dipakai lagi dasinya.” Sikap ini diapresiasi oleh murid, yang menyebut bahwa teguran yang diberikan tidak berupa kemarahan, tetapi lebih kepada pengingat yang bersifat mendidik. Selain itu, Mister H juga melibatkan murid yang disiplin untuk membantu mengingatkan teman-temannya. Pendekatan ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif di antara murid, sehingga mereka saling mendukung untuk menjaga kedisiplinan, baik saat guru ada di kelas maupun saat tidak.

Selain itu, Mister H melibatkan murid dalam proses pembuatan aturan kelas. Setelah aturan dibuat, ia selalu meminta pendapat dan persetujuan dari murid untuk memastikan mereka memahami dan setuju dengan aturan tersebut. Jika ada masukan dari murid, Mister H bersedia mempertimbangkan dan menyesuaikan aturan sesuai kebutuhan kelas. Pendekatan ini memberikan ruang bagi murid untuk merasa dihargai dan memiliki kontribusi dalam menentukan aturan yang mereka jalani, sejalan dengan pendapat Kurniasih (2018) ia mengungkapkan cara awal yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa adalah dengan melibatkan mereka dalam membuat aturan kelas bersama-sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran murid terhadap pentingnya aturan, tetapi juga mengurangi kemungkinan penolakan terhadap penerapan aturan di kelas.

Dapat disimpulkan, strategi yang diterapkan oleh Mister H menunjukkan pendekatan yang seimbang antara otoritas guru dan partisipasi murid. Penetapan aturan yang jelas sejak awal, konsistensi dalam penegakan aturan, serta pelibatan murid dalam proses pembuatan aturan berkontribusi pada terciptanya lingkungan kelas yang disiplin, suportif, dan kondusif bagi pembelajaran.

4.2.1.2 Guru menggunakan penguatan positif

Dalam proses observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa Mister H menggunakan penguatan positif sebagai strategi utama dalam mendidik murid-muridnya. Penguatan ini dilakukan melalui pengakuan dan penghargaan verbal serta pemberian insentif non-material.

Wulandari (2023), mengatakan penguatan verbal adalah dorongan dan motivasi bagi seorang murid, penguatan verbal dapat berupa kata baik, bagus, kamu hebat dan lainnya. Penguatan verbal sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru karena dengan memberikan penguatan verbal murid akan termotivasi dalam

pembelajaran. Mister H secara konsisten memberikan penghargaan verbal seperti "good job," "I am proud of you," "keren," atau "bagus sekali." Pujian ini diberikan tidak hanya kepada murid yang telah mencapai hasil maksimal tetapi juga kepada mereka yang menunjukkan peningkatan, meskipun belum memenuhi standar nilai tertentu. Respons siswa terhadap pujian ini memperlihatkan dampak positifnya, di mana mereka merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar. Penguatan verbal ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan membangun kepercayaan diri siswa.

Selain itu, insentif non-material yang diberikan oleh Mister H berupa pengingat dan motivasi verbal menunjukkan fokusnya pada pembentukan karakter siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan, Mister H tidak memberikan hukuman, melainkan memilih untuk mengingatkan mereka tentang pentingnya disiplin, baik untuk keberhasilan di kelas maupun untuk masa depan mereka. Menurut Utari (2023) disiplin positif menjadi solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin murid, disiplin positif tidak seperti hukuman yang belum tentu menyadarkan anak akan kesalahan yang mereka lakukan. disiplin positif dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan perilaku disiplin dalam belajar. Pendekatan ini mempromosikan tanggung jawab pribadi siswa, di mana mereka diajak untuk merenungkan kesalahan dan memperbaiki diri. Dengan cara ini, Mister H menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab, yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan mereka.

4.2.1.3 Guru membangun hubungan positif dengan murid

Berdasarkan temuan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan mister H serta murid-muridnya, dapat disimpulkan bahwa mister H telah berhasil membangun hubungan yang positif dengan murid-muridnya melalui tiga aspek utama, yaitu pemahaman individu, komunikasi dua arah, dan menunjukkan keadilan serta rasa hormat.

Pertama, dalam hal memahami murid secara individu, mister H menunjukkan perhatian terhadap keadaan emosional dan fisik muridnya, terutama jika ada yang tampak kurang bersemangat atau tidak memahami pelajaran. Ia mendekati murid yang membutuhkan perhatian khusus dengan cara yang penuh empati, seperti bertanya langsung mengenai kondisi mereka dan memberikan perhatian melalui sentuhan atau percakapan pribadi. Keterampilan empati sangat penting bagi seorang guru, dengan memahami perasaan murid dan membangun hubungan yang positif dengan semua pihak di sekolah, guru dapat membantu murid-murid untuk dapat mencapai prestasi yang baik dalam bidang akademik (Fransiska et.al, 2023) Pendekatan ini menunjukkan bahwa mister H tidak hanya memperhatikan kemampuan akademis murid, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional mereka, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang positif.

Selanjutnya, mister H juga membangun komunikasi dua arah yang baik dengan murid-muridnya. Ia tidak hanya berfokus pada pengajaran dalam kelas, tetapi juga menghabiskan waktu di luar kelas dengan murid-murid, seperti bermain bersama mereka saat menunggu orang tua datang menjemput. Hal ini memperkuat hubungan

antara guru dan murid, menciptakan rasa nyaman dan saling percaya. Penekanan mister H pada bonding, atau ikatan sosial, memungkinkan murid merasa lebih dekat dan nyaman berkomunikasi dengannya, baik mengenai pelajaran maupun masalah pribadi. Komunikasi yang terbuka ini menciptakan suasana kelas yang lebih santai dan mendukung, di mana murid merasa dihargai dan dihormati. Sejalan dengan pendapat Iswardhany & Rahayu (2020), guru harus memiliki kemampuan melakukan interaksi sosial, hal ini sangat penting karena dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Putri et.al (2024) semua murid memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran di kelas dan guru harus adil dengan setiap murid mereka. Mister H juga menunjukkan keadilan dan rasa hormat kepada seluruh murid tanpa terkecuali. Ia memastikan untuk mendengarkan setiap pertanyaan yang diajukan oleh murid, baik oleh mereka yang cenderung lebih pintar maupun yang mengalami kesulitan akademis. Dengan pendekatan ini, mister H tidak hanya menghargai kemampuan akademis murid, tetapi juga potensi mereka di luar itu, seperti kreativitas atau karakter lainnya. Sikap adil dan hormat ini menciptakan suasana yang dimana setiap murid merasa diterima dan membangun rasa percaya diri pada murid-murid, yang merasa dihargai dan diperlakukan secara setara.

Disimpulkan melalui pemahaman individu, komunikasi yang baik, dan sikap adil, mister H berhasil membangun hubungan yang positif dengan murid-muridnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kedekatan guru dengan murid, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kelas yang harmonis, di mana murid merasa nyaman, dihargai, dan didorong untuk tumbuh baik secara akademis maupun pribadi.

4.2.1.4 Guru mendesain kelas yang mendukung belajar

Berdasarkan temuan data melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa mister H menerapkan berbagai strategi untuk mendesain kelas yang mendukung proses belajar. Strategi-strategi tersebut mencakup pengaturan fisik kelas, pengelolaan transisi, dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Dalam hal pengaturan fisik kelas, mister H cenderung tidak banyak melakukan perubahan tata letak meja dan kursi karena tanggung jawab tersebut biasanya dilakukan oleh wali kelas. Namun, ia tetap memperhatikan muridnya yang ada kemungkinan akan ribut dengan memindahkan posisi duduk murid yang dianggap terlalu banyak berbicara dengan teman sebangkunya. Strategi ini bertujuan untuk menjaga suasana belajar yang kondusif. Selain itu, pemindahan tempat duduk juga digunakan untuk mendorong interaksi antar murid dengan kepribadian yang berbeda, seperti memadukan murid yang lebih pendiam dengan murid yang lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terlibat langsung dalam pengaturan fisik secara keseluruhan, mister H tetap berupaya menyesuaikan lingkungan fisik kelas untuk mendukung interaksi positif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengaturan ruang kelas sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Guru harus kreatif dalam mendesain tata letak kelas agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran (Rohmanurmeta & Farozin, 2016)

Menurut Wahyuni & Sari (2023), keterampilan mengelola kelas melibatkan berbagai teknik yang digunakan guru untuk mengatur kelas agar pembelajaran berjalan efektif. Salah satu aspek penting adalah kemampuan guru dalam mengelola transisi antar aktivitas, seperti perpindahan dari satu materi ke materi lain, dari kegiatan individu ke kelompok atau dari pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Untuk pengelolaan transisi, mister H memiliki strategi yang terstruktur agar kelas tetap tertib saat pergantian mata pelajaran. Ia meminta murid untuk merapikan buku dan meja sebelum pelajaran berikutnya dimulai. Selain itu, ia seringkali menunggu guru berikutnya datang sebelum meninggalkan kelas, memastikan bahwa murid tidak merasa kehilangan pengawasan. Jika ia harus keluar lebih awal, mister H memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk menjaga ketertiban. Hal ini menunjukkan bahwa mister H memprioritaskan kedisiplinan dan kesadaran di antara murid-murid, menciptakan rasa keteraturan yang penting dalam menjaga suasana belajar yang efektif.

Lingkungan yang aman dan nyaman juga menjadi perhatian utama mister H. Sebelum memulai pembelajaran, ia berupaya menciptakan suasana santai melalui ice breaking, candaan, atau percakapan ringan untuk mengetahui kondisi emosional murid. Dengan cara ini, ia membantu murid merasa lebih rileks sebelum memulai pelajaran, sejalan dengan hal ini Alfiyatin (2023) berpendapat pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa senang dan tertarik dengan materi pelajaran, mereka akan lebih mudah menyerap materi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, mister H juga menggunakan pendekatan spiritual, seperti membaca ayat-ayat Alkitab, untuk menciptakan suasana yang tenang dan fokus. Strategi ini tidak hanya memberikan nuansa religius yang mendukung, tetapi juga membantu murid menenangkan pikiran sebelum memasuki proses belajar. Observasi dan wawancara dengan murid menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat mereka merasa aman dan nyaman, terutama karena mister H dikenal sebagai guru yang humoris dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, desain kelas yang diterapkan oleh mister H mendukung pembelajaran, yaitu pengaturan fisik yang strategis, transisi yang tertib, dan lingkungan yang aman serta nyaman. Strategi-strategi ini mencerminkan kepedulian mister H terhadap kebutuhan murid, baik dalam aspek akademis maupun emosional, sehingga menciptakan suasana kelas yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

4.2.1.5 Guru membangun instruksi yang menarik

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa mister H menggunakan berbagai pendekatan untuk membangun instruksi yang menarik dalam pembelajaran. Strategi tersebut mencakup merancang pelajaran yang relevan, menggunakan metode interaktif, dan memberikan umpan balik yang membangun.

Menurut Afriani (2018), pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi murid membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya untuk

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Berdasarkan wawancara dan observasi mister H menggunakan pendekatan kontekstual, bisa dilihat dari mister H yang berupaya membuat pelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari murid. Hal ini terlihat dari caranya mengaitkan materi ajar dengan situasi yang akrab bagi murid, seperti meminta mereka membuat kalimat menggunakan "must" dan "may" dalam konteks rumah dan sekolah. Relevansi pelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memotivasi murid untuk melihat manfaat langsung pembelajaran dalam kehidupan mereka. Berdasarkan wawancara, murid merasa pelajaran yang diajarkan berguna, seperti membantu mereka menghitung dalam bahasa Inggris atau meningkatkan ketaatan terhadap orang tua. Selain itu, mister H juga menambahkan pengetahuan umum yang tidak terdapat dalam buku pelajaran, seperti tentang tata surya, untuk memperluas wawasan murid.

Menurut Biltu et.al, (2024), pembelajaran interaktif yang memanfaatkan teknologi, seperti perangkat lunak (komputer, proyektor dan juga handphone) dan simulasi, serta kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran ini membuat murid lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Metode interaktif menjadi salah satu pendekatan utama mister H untuk memastikan keterlibatan aktif murid. Ia menggunakan berbagai metode seperti PPT dengan audio, role play, dan percakapan interaktif. Metode ini membantu murid memahami materi secara langsung melalui praktik dan simulasi. Selain itu, kegiatan lain seperti teka-teki silang, menggambar, dan membuat komik singkat menambah variasi yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Mister H juga memanfaatkan teknologi dengan meminta murid membawa telepon genggam untuk mencari informasi atau menjawab soal tertentu, menciptakan pengalaman belajar yang lebih modern. Berdasarkan wawancara, murid mengungkapkan kesenangan mereka terhadap aktivitas-aktivitas ini, terutama role play dan penggunaan telepon genggam. Hal ini menunjukkan bahwa metode interaktif memberikan kesan positif dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dalam memberikan umpan balik, mister H menerapkan pendekatan yang mendorong partisipasi murid dan membangun pemahaman secara bertahap. Ia memberikan kesempatan kepada murid untuk mencoba terlebih dahulu sebelum melakukan review bersama. Pendekatan ini memberikan ruang bagi murid untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dan belajar dari kesalahan. Setelah itu, mister H mereview hasil kerja murid secara menyeluruh, memberikan penjelasan tambahan, dan membahas kesalahan mereka dengan cara yang konstruktif. Selain itu, ia juga selalu bertanya kepada murid tentang bagian yang belum mereka pahami untuk memastikan tidak ada konsep yang terlewatkan. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap murid merasa diperhatikan, termasuk mereka yang mengalami kesulitan.

Strategi yang diterapkan mister H menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan murid dalam proses belajar. Relevansi materi, metode interaktif yang variatif, dan umpan balik yang membangun menciptakan lingkungan belajar yang

menarik dan mendukung perkembangan murid. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid terhadap materi, tetapi juga mendorong rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

4.2.1.6 Guru mengelola perilaku yang menantang

Dalam mengelola perilaku menantang di kelas, mister H menggunakan berbagai pendekatan, seperti intervensi yang segera dan tenang, strategi restoratif, serta kolaborasi dengan murid dan orang tua. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan murid secara keseluruhan.

Salah satu strategi yang digunakan mister H adalah melakukan intervensi segera dan tenang ketika terjadi gangguan atau perilaku tidak sesuai di kelas. Ketika kelas menjadi gaduh atau tidak kondusif, mister H sering menggunakan frasa seperti "One silent clap" untuk menarik perhatian murid dan mengembalikan suasana kelas menjadi tenang. Pendekatan ini bersifat sederhana namun efektif untuk mengingatkan murid tanpa menciptakan suasana tegang. Selain itu, jika ditemukan perilaku yang lebih serius, seperti penggunaan kata-kata kasar, mister H menanganinya dengan pendekatan santai namun tegas. Ia akan mengingatkan murid tentang pentingnya menjaga ucapan, seringkali merujuk pada nilai-nilai yang telah diajarkan sebelumnya, seperti dari pelajaran Bible Verse. Setelah itu, ia mengajak murid berbicara secara pribadi untuk memberikan peringatan lebih mendalam. Murid juga mengonfirmasi bahwa pendekatan ini sering dilakukan, di mana murid yang melanggar dipanggil dan diajak berbicara secara personal oleh mister H. Dalam menghadapi murid yang menyebabkan keributan dikelas, guru dapat menggunakan cara seperti berbicara secara langsung dengan murid yang bersangkutan, sampaikan dengan lembut dan tegas dan juga berbicara dengan murid dalam kelompok kalau murid merasa menjadi korban dari perilaku yang tidak diinginkan (Husandi, 2025).

Selain itu, mister H juga menggunakan strategi restoratif dalam menyelesaikan konflik antar murid. Guru berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi diantara murid-murid yang diajar olehnya (Al-ghony et.al, 2024). Dalam kasus murid yang saling mengejek atau berselisih, mister H pertama-tama menenangkan suasana kelas dengan frasa "One silent clap" sebelum memisahkan murid yang bermasalah. Setelah itu, ia berbicara dengan masing-masing murid secara individu untuk memahami akar permasalahan, termasuk memberikan waktu bagi murid yang menangis untuk menenangkan diri. Setelah situasi terkendali, kedua murid yang berselisih dipertemukan kembali untuk saling meminta maaf. Pendekatan restoratif ini tidak hanya membantu menyelesaikan konflik secara damai, tetapi juga mendidik murid tentang pentingnya menghargai orang lain dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Murid sendiri mengakui bahwa guru mereka sering membantu menyelesaikan konflik dengan cara ini, memastikan disiplin kelas tetap terjaga.

Putri et.al (2024) mengatakan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran memungkinkan guru untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak

dan luas tentang muridnya, sehingga dapat merancang kegiatan belajar yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan individu murid dan mendukung peningkatan disiplin murid. Dalam hal kolaborasi dengan murid dan orang tua, mister H menunjukkan upaya untuk melibatkan pihak-pihak yang relevan meskipun ia adalah guru subyek dan jarang berinteraksi langsung dengan orang tua. Mister H lebih sering menyampaikan masalah murid kepada wali kelas, yang kemudian menjadi perantara untuk berkomunikasi dengan orang tua. Namun, dalam situasi tertentu, mister H juga memanfaatkan momen-momen tidak terencana, seperti saat bertemu orang tua secara langsung ketika mereka menjemput murid, untuk berdiskusi singkat mengenai perkembangan atau kebutuhan murid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi formal jarang dilakukan, mister H tetap berusaha memastikan bahwa orang tua mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh mister H dalam mengelola perilaku menantang menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dan kesabaran. Intervensi segera, pendekatan restoratif, dan kolaborasi dengan pihak lain menciptakan lingkungan belajar yang mendukung disiplin sekaligus memberikan kesempatan bagi murid untuk belajar dan bertumbuh dari kesalahan mereka. Hal ini mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dan berpusat pada murid, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat akademis tetapi juga mencakup pengembangan karakter.

Hasil analisis data adalah sebagai berikut:

Strategi Guru :

1. Guru menetapkan aturan dan prosedur yang jelas (S1)
2. Guru menggunakan penguatan positif (S2)
3. Guru membangun hubungan positif dengan murid (S3)
4. Guru mendesain kelas yang mendukung belajar (S4)
5. Guru membangun instruksi yang menarik (S5)
6. Guru mengelola perilaku yang menantang (S6)

Berikut adalah tabel pemetaan data wawancara dan observasi:

Kode	Hasil Wawancara		Observasi
	Guru	Murid	
S1: Guru menetapkan aturan dan prosedur yang jelas.	Menetapkan aturan untuk murid. (S11)	Guru mengajak murid membuat aturan. (S11)	Guru memberikan aturan (S11)
	Mengingatkan kembali aturan bagi murid lama. (S11)		Mengingatkan aturan saat di kelas. (S11)
	Guru sering memberikan pengingat verbal dan contoh langsung. (S12)		
	Mengklasifikasi dan mendeteksi kemungkinan anak melanggar. (S12)	Guru mengingatkan murid. (S12)	Guru mengingatkan murid untuk menggunakan dasi. (S12)
	Mengajak murid peer tutoring disiplin. (S12)		
	Murid diminta persetujuan atas aturan yang dibuat guru (S13)	Murid terlibat dalam pembuatan aturan.(S13)	Guru melibatkan murid dalam buat aturan (S13)
	Murid diberikan ruang untuk memberi masukan terhadap aturan (S13)	Aturan di kelas.(S13)	
S2: Guru menggunakan penguatan positif.	Guru memberikan pujian verbal (S21)	Mengingatkan tanpa emosi negatif.(S21)	
	Mengakui pencapaian murid meskipun belum sempurna.(S21)	Pemberian hadiah oleh guru lain	Guru memberikan pujian kepada murid (S21)
	Motivasi melalui kalimat yang membangun. (S22)	Pujian dari guru (S22)	Guru memberikan motivasi kepada murid (S22)
	Mengarahkan murid untuk refleksi diri. (S22)	Peringatan oleh guru yang segera (S22)	
	Guru tidak menjanjikan hadiah agar murid disiplin karena kewajiban	Perayaan bersama (S23)	
S3	Guru mendekati murid yang terlihat tidak semangat. (S31)	Pendekatan guru ke murid(S31)	Memahami murid secara individu.

	Mengadakan percakapan empat mata untuk memahami masalah murid. (S31)	Guru berbicara dengan murid.(S31)	Komunikasi dua arah.
	Melibatkan bonding melalui permainan atau kegiatan santai (S32)	Guru terlibat dalam aktivitas murid di luar jam pembelajaran(S32)	
	Memberikan perhatian saat jam pulang. (S32)		
	Guru memberikan perhatian yang sama pada semua murid, tanpa memandang tingkat akademik. (S33)	Guru menunjukkan keadilan dan rasa hormat.	Guru menunjukkan keadilan dan rasa hormat.
S4	Guru mengatur tempat duduk jika ada potensi gangguan (S41)	.	(Guru menyuruh murid untuk pindah tempat duduk.(S41)
	Guru memberikan instruksi agar murid siap untuk pelajaran selanjutnya. (S42)		.Guru menjaga kelas sampai guru yang lain datang (S42)
	Meminta ketua kelas membantu menjaga ketertiban. (S42)	Melibatkan murid dalam menjaga kelas (S42)	
	Memulai kelas dengan humor, ice-breaking, atau bacaan Alkitab untuk menenangkan suasana. (S43)		Kelas dimulai dengan Ice breaking.(S.43)
S5	Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (S51)	Testimoni murid melalui pelajaran terhadap kehidupan sehari-hari. (S51)	
	Menggunakan PPT, audio, role play, teka-teki silang, hingga komik untuk mengaktifkan partisipasi murid. (S52)	Metode yang disukai murid.(S52)	Guru mengajak murid untuk melakukan role play (S52)
	Guru meminta murid mencoba dulu, lalu		Murid berlatih bersama teman (S53)

	mereview bersama (S53)		
	Menanyakan kesulitan spesifik murid untuk diberikan penjelasan ulang. (S53)		Guru memberikan kesempatan bertanya.(S53)
S6	Mengajak murid berbicara secara santai untuk menangani pelanggaran ringan.(S61)	Guru menenangkan murid.(S61)	Guru menggunakan teknik seperti "One silent clap" untuk mengendalikan keributan. S61)
	Memisahkan pihak yang bermasalah, menenangkan, lalu memediasi hingga ada permintaan maaf.(S62)	Guru menyelesaikan masalah yang terjadi diantara murid.(S62)	
	Komunikasi melalui wali kelas untuk menyampaikan saran kepada orang tua. (S63)		
	Diskusi informal dengan orang tua saat kesempatan tidak sengaja.(S63)		Guru berbicara pada saat jam tunggu anak pulang dengan orang tua (S63)

Strategi Guru Membangun Disiplin Murid dalam Pembelajaran di Kelas

1. Menetapkan aturan dan prosedur yang jelas (S1)
 - a. Ekspektasi guru yang jelas (S11)
 - b. Konsistensi guru (S12)
 - c. Guru melibatkan murid (S13)
2. Menggunakan penguatan positif (S2)
 - a. Pengakuan dan penghargaan oleh guru (S21)
 - b. Insentif non-material dari guru (S22)
3. Membangun hubungan positif dengan murid (S3)
 - a. Memahami murid secara individu ((S31)
 - b. Komunikasi dua arah (S32)
 - c. Guru menunjukkan keadilan dan rasa hormat (S33)
4. Mendesain kelas yang mendukung belajar (S4)
 - a. Pengaturan fisik kelas (S41)
 - b. Guru mengelola transisi (S42)
 - c. Guru membuat lingkungan yang aman dan nyaman (S43)
5. Membangun instruksi yang menarik (S5)
 - a. Pelajar yang relevan (S51)
 - b. Penggunaan metode interaktif (S52)

- c. Guru memberi umpan balik yang membangun (S52)
- 6. Mengelola perilaku yang menantang (S6)
 - a. Intervensi yang segera dan tenang (S61)
 - b. Strategi restoratif guru (S62)
 - c. Kolaborasi dengan orang tua (S63)